

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian bab ini akan menjelaskan mengenai (1) Kesimpulan hasil penelitian, (2) Rekomendasi penelitian. Masing-masing pembahasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berfokus dari tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain :

##### 1. Kondisi Awal Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Inklusi X Jakarta Timur masih melakukan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Semua siswa belum diberikan kesempatan untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa sangat tidak terlihat. Murid-murid lebih sering duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Begitupula dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di dalam kelas tersebut, lebih sering duduk pasif tanpa mengerjakan suatu tugas apapun. Gurupun menganggap bahwa model pembelajaran yang berpusat pada guru ini sangat cocok diterapkan di kelas, dikarenakan bisa lebih mengontrol semua anak dan kelas pun tidak menjadi ribut atau berantakan.

Dari hasil kondisi awal pembelajaran di kelas inklusif tersebut sama sekali belum mencerminkan pelaksanaan inklusifitas yang diharapkan. Di dalam kelas belum terlihat adanya partisipasi siswa, kerjasama, saling membantu serta saling menghargai satu sama lainnya. Dengan menerapkan model *differentiated instruction* ini, terlihat adanya aktivitas kelas yang inklusif dimana memperlihatkan adanya partisipasi, kerjasama antar siswa satu dengan yang lainnya, peningkatan motivasi siswa yang bagus

dengan memberikan kegiatan yang menarik bagi siswa dan juga adanya peningkatan pemahaman siswa dalam memahami materi yang diberikan.

Dalam penelitian ini, dapat membuktikan bahwa dengan menerapkan model *differentiated instruction*, pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif menjadi efektif dengan memperlihatkan peningkatan tingkat inklusifitas dari sebelumnya 21,4 menjadi 45,48 dari skor ideal 48. Selain itu juga adanya peningkatan dari partisipasi siswa di kelas, motivasi belajar dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

## 2. Kondisi Keberagaman siswa

Berdasarkan dari studi pendahuluan, bahwa siswa-siswa di kelas III Sekolah X Jakarta Timur yang berjumlah 42 siswa memiliki keberagaman yang berbeda-beda, termasuk adanya dua siswa yang berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan fisik dan juga intelektual. Dilihat dari Kemampuan akademik dari murid di kelas 3 juga cukup beragam. Mayoritas semua murid selain siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan rata-rata. Satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan visual juga memiliki kemampuan rata-rata, anak tersebut sudah bisa membaca dan menulis, hanya memerlukan jarak pandang yang dekat dalam membaca.

Pada penelitian awal telah dilakukan asesmen pada ketiga area yaitu 1) Readiness (kesiapan) 2) Ketertarikan dan 3) Profile belajardengan memberikan kuesioner kepada semua siswa. Dari data yang di dapat bahwa tingkat kesiapan siswa sangat beragam, ada satu anak yang memang termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan pemahaman yang sangat jauh dari teman-temannya di kelas, serta ada 11 murid yang masuk ke dalam tingkat frustrasi, di mana siswa-siswa tersebut kesulitan dalam memahami materi yang diberikan berhubungan dengan

pengetahuan yang belum mereka dapat sebelumnya. Sedangkan ada 26 murid yang masih memerlukan bimbingan dalam mempelajari topik dan ada 2 siswa yang masuk ke dalam tingkat independent, yang berarti bahwa kedua siswa tersebut sudah memiliki pengetahuan sebelumnya.

Selain kesiapan yang beragam, cara belajar atau gaya belajar serta ketertarikan dari semua siswa di kelas 3 tersebut juga bermacam-macam. Ketertarikan siswa mayoritas senang dengan kegiatan yang berhubungan dengan menggambar, bernyanyi serta membuat puisi. Sedangkan cara bagaimana mereka belajar sebagian besar siswa kelas 3 SDN X Jakarta Timur memiliki kecerdasan linguistik, di mana siswa-siswa tersebut senang dengan kegiatan membaca, menulis, berbicara dan lain-lain.

Keberagaman tersebut bisa diakomodasi dengan menerapkan model *differentiated instruction* ini. Dimana guru mendesain aktivitas pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok yang beragam dan memunculkan kegiatan saling bekerjasama antar teman yang satu dengan teman yang lainnya, sedangkan guru bisa fokus pada murid lain yang membutuhkan bantuan. Sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadi efektif.

### 3. Model *differentiated instruction* dan Dampaknya terhadap Inklusifitas Khususnya Pada Partisipasi, Motivasi dan Pemahaman Siswa

Penerapan model ini berawal dengan melakukan asesmen pada ketiga area yang telah disebutkan, sehingga akan didapatkan hasil informasi dari setiap siswa untuk merancang proses pembelajaran di kelas, dari mulai konten yang akan disampaikan, cara menyampaikannya (proses pembelajarannya) apakah melalui kelompok besar, kelompok kecil atau secara individual. Selain itu juga sebagai penentu bagaimana mengevaluasi atau melakukan

penilaian terhadap masing-masing siswa berdasarkan dari ketiga aspek tersebut, yaitu pada kesiapan, ketertarikan dan gaya belajar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *differentiated instruction*, terlihat adanya peningkatan pada partisipasi siswa, di mana siswa saling berkolaborasi, kerjasama, saling membantu dan juga menghargai. Motivasi siswa dalam belajar juga sangat tinggi, terlihat dari hasil tugas yang mereka kerjakan dengan baik dan bersemangat untuk mengerjakannya. Pemahaman siswa yang tadinya belum memahami materi yang diajarkan, dengan saling berkolaborasi, bekerjasama dengan teman akhirnya memiliki pemahaman yang lebih bagus. Begitupula pada anak berkebutuhan khusus yang tadinya hanya diam, akhirnya dengan mengikuti *differentiated instruction*, siswa tersebut bisa ikut berpartisipasi dengan bantuan teman-temannya yang lain serta memiliki pemahaman sesuai dengan tingkat kesiapannya.

Suasana kelas menjadi saling berpartisipasi dan bekerjasama yang memperlihatkan suasana inklusifitas yang diharapkan. Tingkat inklusifitas pada dimensi pelaksanaan dilihat dari awal penelitian sampai dengan pelaksanaan putaran kedua mengalami peningkatan yang cukup bagus. Mulai dari indeks inklusif 21,4 sampai pada pelaksanaan akhir terlihat 45,48. Di mana pada penelitian ini indeks inklusif ideal mencapai skor 48. Semakin mendekati nilai skor tertinggi tersebut, maka proses pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif semakin baik dan ideal.

## B. Rekomendasi penelitian

Rekomendasi dari hasil penelitian ini disampaikan kepada Guru, Sekolah & Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan.

### 1. Guru

Diharapkan guru bisa melaksanakan dan menerapkan model *differentiated instruction* ini di kelas dan meninggalkan kebiasaan

mengajar dengan menerapkan pola yang lama, sehingga bisa memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar di kelas serta memunculkan sikap saling kerjasama, berpartisipasi dan saling menghargai. Secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa-siswanya untuk menjadi pribadi yang saling menghargai, menghormati dan bekerjasama. Pengaturan kelas bisa dibuat kelompok-kelompok kecil sehingga terbentuk kerjasama dan partisipasi dari semua siswa di kelas. Dari kerjasama tersebut akan terbentuk tutor teman sebaya yang akan membantu murid yang belum menguasai materi menjadi lebih memahami, sekaligus bagi teman yang memberikan pengarahan akan lebih memahami apa yang sudah ia pahami. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa belajar melalui proses interaksi antara guru dan teman sebaya (Arends, 2008:47).

## 2. Sekolah & Kepala Sekolah

Inti dari pendidikan inklusif adalah adanya partisipasi semua murid untuk saling belajar bersama di dalam setting kelas yang sama, memberikan kesempatan yang sama untuk dapat belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya yang lain. Dari temuan penelitian bahwa dengan menerapkan model *differentiated instruction*, maka semua anak bisa berpartisipasi aktif, berinteraksi dan meningkatkan pemahaman dari pengetahuan masing-masing murid. Oleh karena itu, pimpinan sekolah dan pihak sekolah perlu mensosialisasikan, mempublikasikan penerapan model *differentiated instruction* ini di kelas sebagai salah satu cara pelaksanaan pembelajaran yang ideal di kelas, sehingga akan terus terbina dan tercapai apa yang menjadi tujuan pendidikan. Salah satunya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang bersifat berkesinambungan dan terus menerus, sehingga meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan guru serta semua staff

dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bermutu dan berkualitas.

### 3. Dinas Pendidikan

Model pembelajaran *differentiated instruction* ini bisa dijadikan alternatif pilihan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru bisa secara mandiri melaksanakan dan mengakomodasi kebutuhan siswa di kelas, mengingat belum semua sekolah yang memiliki guru khusus dalam membantu mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diharapkan Dinas Pendidikan bisa mensosialisasikan model penerapan *differentiated instruction* ini bagi semua sekolah, untuk mempersiapkan pada tahun 2015 bahwa semua sekolah adalah penyelenggara inklusif.

### 4. Bagi Peneliti

Kekurangan pada penelitian ini adalah belum dilakukannya cara penilaian yang adil bagi semua siswa. Selain partisipasi, motivasi belajar dan keterlibatan siswa di kelas inklusif yang menjadi fokus pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif, perlu adanya penilaian yang bersifat adil. Selanjutnya diharapkan bagi peneliti berikutnya bisa melanjutkan untuk melakukan pengembangan model pembelajaran ini yang bisa dilakukan secara luas serta bagaimana membuat penilaian yang bersifat adil kepada semua murid di kelas yang beragam.